

Vol. 3, No. 1, 2022

ISSN (Print) :2722-5453
ISSN (Online) :2722-5461

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi
untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian
Masuk Perguruan Tinggi pada Siswa SMA
Chitra Charisma Islami

Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang
Disabilitas Daksa Usia Remaja
Alfia Zahri, Vera Imanti

Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada
Siswa SMP
Tiwi Fatimah, Abdul Amin

Parent Involvement pada Anak Penghafal
Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar
Nafisah Ahmad, Isnanita Noviyya Andriyani

Qualitative Study of Indonesian High School
Students' Strategies in Academic Major Decision
Making
**Ragwan Mohsen Alaydrus, Nik Suryani Nik Abd
Rahman**



Vol. 3, NO. 1 November-April 2022

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Editorial Team:

Editor in-Chief

Kholilurrahman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Dhestina Religia Mujahid, (SCOPUS ID: 57204358283),
UIN Raden Mas Said Surakarta

Athia Tamyizatun Nisa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Lintang Seira Putri, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alfin Miftahul Khairi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Reviewer

Seger Handoyo (Scopus ID: 57203792526), Pengurus Pusat Himpunan Psikologi
Indonesia

Raden Rachmy Diana (Scopus ID: 57226797389), Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga, Indonesia

Muhammad Abdan Shadiqi (Scopus ID: 57209328159), Universitas Lambung
Mangkurat, Indonesia

Isnanita Noviya Andriyani (Scopus ID: 57214806571), Universitas Islam Negeri Raden
Mas Said Surakarta, Indonesia

Akhmad Liana Amrul Haq (Scopus ID: 57212684940), Universitas Muhammadiyah
Magelang, Indonesia

Aniq Hudiyah Bil Haq (Scopus ID: 57202812777), Universitas Muhammadiyah
Kalimantan Timur, Indonesia

Muthmainnah (Scopus ID: 57214224304), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Aprezo Pardodi Maba (Scopus ID: 57224204003), Institut Agama Islam Ma'arif NU
(IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

Ma'rifatin Indah Kholili (Scopus ID: 57224199773), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Sabiqotul Husna, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Lukman Harahap, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajpc@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Daftar Isi

Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi pada Siswa SMA <i>Chitra Charisma Islami</i>	1-24
Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja <i>Alfia Zahri, Vera Imanti</i>	25-52
Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMP <i>Tiwi Fatimah, Abdul Amin</i>	53-72
Parent Involvement pada Anak Penghafal Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar <i>Nafisah Ahmad, Isnanita Noviya Andriyani</i>	73-100
Qualitative Study of Indonesian High School Students' Strategies in Academic Major Decision Making <i>Ragwan Mohsen Alaydrus, Nik Suryani Nik Abd Rahman</i>	101-122
<i>Author Guideline</i>	123-126



GAMBARAN EFIKASI DIRI PADA PENYANDANG DISABILITAS DAKSA USIA REMAJA

Alfia Zahri¹

Vera Imanti^{2*}

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

adolescents; people with physical disabilities; self-efficacy

The life of a Adolescents who will come is largely determined by the efficacy that is in him, how much the individual believes in his abilities. This study aims to find out how self-efficacy is in adolescents with physical disabilities, the type of research used is a qualitative case study. The technique of determining the subject is purposive sampling. The subjects in this study were three adolescents with physical disabilities in the Sehati Sukoharjo and family members of the main subject as supporting subjects. Data collection techniques using interviews. The validity of the data using source triangulation.

The results of this study provide an overview of self-efficacy in adolescents with physical disabilities at the Sukoharjo Sehati Difabel Association. At the level aspect (level) is indicated by action, determination, confidence in self-ability, trust from the environment. Aspects of strength (strength) are shown by optimistic thinking, role models, recognition from the environment, previous self-competence, and emotional management. The generality aspect is shown by increasing skills and levels, solution strategies, and self-development with references.

Alamat korespondensi:

e-mail: ¹alfiazahri17@gmail.com

^{2*}veraimanti3@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

remaja;
penyandang
disabilitas daksa;
efikasi diri

Kehidupan remaja yang akan datang sangat ditentukan oleh efikasi yang ada pada dirinya, seberapa besar individu yakin akan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efikasi diri pada penyandang disabilitas daksa usia remaja, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Teknik penentuan informan dengan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini memberikan gambaran efikasi diri pada remaja penyandang disabilitas daksa di Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo. Dimana aspek tingkat (*level*) ditunjukkan dengan *action*, tekad, yakin dengan kemampuan diri, kepercayaan dari lingkungan. Aspek kekuatan (*strength*) ditunjukkan dengan berfikir optimis, *role model*, pengakuan dari lingkungan, kompetensi diri sebelumnya, serta pengelolaan emosi. Aspek generalisasi (*generality*) ditunjukkan dengan peningkatan *skill* dan *level*, strategi solusi, serta pengembangan diri dengan referensi.

How to cite this (APA 7th Edition):

Zahri, A. & Imanti, V. (2022) Gambaran Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 3(1), 25–52. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i1.4689>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan bagian dari alam semesta yang bersama makhluk hidup lainnya mengisi kehidupan alam semesta. Manusia memiliki fungsi tubuh dan fisiologis yang berbeda dengan binatang. Ada satu hal yang tidak bisa disamakan antara manusia dan binatang yakni akal yang tidak dimiliki oleh binatang. Oleh karena itu manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan hewan dan tumbuhan. Akan tetapi diantara manusia tersebut ada beberapa yang memiliki kekurangan fisik baik dari lahir maupun sesudah lahir. Penyebab dari kekurangan fisik tersebut

karena suatu penyakit ataupun kecelakaan. Akan tetapi kekurangan fisik tersebut tidak mengurangi kesempurnaan manusia dihadapan Allah. Karena Allah telah menciptakan manusia lebih sempurna dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan data dari WHO (2016), lebih dari 1 milyar orang hidup dengan disabilitas. Itu sama dengan 15% dari jumlah populasi penduduk dunia ± antara 110-190 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengalami disabilitas. Penyandang disabilitas dilaporkan perlu lebih banyak mendapatkan perawatan kesehatan dibandingkan dengan yang tidak mengalami disabilitas. Survei terbaru terhadap penyandang disabilitas dengan gangguan mental yang serius, menunjukkan bahwa antara 35% dan 50% orang di negara maju dan antara 76% dan 85% di negara-negara berkembang tidak mendapat perawatan. Survei Badan Pusat Statistik 2016, prevalensi disabilitas provinsi di Indonesia antara 6,41% sampai 18,75%. Tiga provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi adalah Sumatra Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Republika, 2016). Di Aceh, penyandang disabilitas mencapai persentase 2,56% (Kementerian Kesehatan, 2014).

Menurut data terbaru di Kabupaten Sukoharjo jumlah penyandang disabilitas tercatat sebanyak 5702 jiwa. Terbagi menjadi disabilitas daksa, retardasi mental, eks kronis, rungu wicara, rungu, wicara, gangguan jiwa, autisme, netra, dan ganda. Dengan jumlah penyandang disabilitas daksa paling tinggi diantara disabilitas yang lain yaitu berjumlah 1247 jiwa. Sehat Sukoharjo merupakan organisasi sosial masyarakat yang didirikan oleh alumni difabel setelah 3 bulan melakukan pelatihan di BLK, dan tidak ada wadah untuk silaturahmi antar difabel saat itu. Jumlah disabilitas daksa yang ada di Sehat Sukoharjo terdapat 225 jiwa.

Miraghaei & Azar (2017) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas dapat dikelompokkan sejak lahir dikenal dengan istilah *congenital* atau setelah lahir yang disebut *acquired physical disability*.

Penyandang disabilitas ini juga dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya antara lain disabilitas fisik, sensori, intelektual, maupun mental. Ndaumanu (2020) juga menyampaikan bahwa penyandang disabilitas dapat digolongkan menjadi kelompok rentan. Hal ini diakibatkan adanya pandangan bahwa kelompok disabilitas dianggap sebagai orang cacat. Penyandang disabilitas dianggap masih sering mengalami diskriminasi dan diabaikan hak-hak sebagai kelompok disabilitas. Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tentu juga berbeda-beda dan jenis disabilitas seseorang juga dapat mempengaruhi tantangan yang dihadapi. Hidayatullah & Pranowo (2018) menyampaikan bahwa diluar banyaknya tantangan dan masalah yang dihadapi penyandang disabilitas, keluarga memiliki peran penting bagi seorang disabilitas. Kurangnya kesadaran masyarakat terutama keluarga dapat menjadi tantangan untuk menghilangkan diskriminasi pada penyandang disabilitas.

Permasalahan penyandang disabilitas berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketua paguyuban di Sehati Sukoharjo, antara lain permasalahan jasmani seperti kekurangan individu yang mengakibatkan gangguan fisik untuk melakukan aktifitas sehari-hari (*activity of daily living*). Masalah mobilitas dan transportasi juga menjadi masalah pada remaja penyandang disabilitas, mereka masih bergantung pada orang lain. Permasalahan jasmani ini juga mempengaruhi keindahan bentuk sehingga berhubungan dengan aspek psikologis. Kedua yakni permasalahan psikologis penyandang disabilitas di Sehati Sukoharjo yaitu permasalahan penyesuaian diri. Penyandang disabilitas menjadi rendah diri, tidak percaya diri, memiliki rasa minder, dan menutup diri. Permasalahan jasmani dan psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas daksa dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki dari setiap individu. Penyandang disabilitas yang memiliki efikasi diri yang rendah maka akan cenderung pesimis dan menutup diri. Akan tetapi, apabila individu penyandang disabilitas

memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan cenderung membuka diri dan percaya akan kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri berperan penting dalam kelanjutan hidup para penyandang disabilitas.

Efikasi diri sangat penting untuk penyandang disabilitas tidak terkecuali penyandang disabilitas berusia remaja. Penyandang disabilitas daksa merupakan disabilitas yang paling terlihat secara fisik. Mereka merasa menjadi manusia yang tidak sempurna, sehingga memunculkan perasaan inferior. Kondisi tersebut akan menghambat optimalisasi dalam mengembangkan potensi diri (Virlia & Wijaya, 2015). Selain itu penyandang disabilitas daksa terkadang mengalami stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan. Perlakuan negatif yang didapatkan menurut Lusli (Adelina et al., 2018) ada dua jenis. Pertama, pemberian label berdasarkan penampilan fisik. Kedua, akses yang terbatas untuk penyandang disabilitas daksa yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan kesempatan yang sama di setiap aspek kehidupan. Dengan adanya faktor eksternal dan internal tersebut maka penyandang disabilitas daksa berada pada kondisi yang inferior.

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja penyandang disabilitas tentu dimaknai berbeda-beda. Meskipun dalam beberapa data awal ditemukan remaja penyandang disabilitas memiliki efikasi diri yang tidak begitu baik, tetapi beberapa remaja justru memperlihatkan hal yang berlawanan. Beberapa remaja penyandang disabilitas justru memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri untuk bisa membuktikan kepada lingkungan bahwa dirinya bisa dan mampu. Bandura (1977, 2017) dan Harumi & Marheni (2018) menjelaskan bahwa efikasi diri akan berkaitan dengan cara seseorang berpikir, merasakan, serta motivasi dari perilaku untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Efikasi diri remaja penyandang disabilitas menjadi salah satu hal penting untuk remaja mampu memahami diri dan kemampuannya.

Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan seseorang, apabila pada masa remaja mengalami hambatan psikologis tidak menutup kemungkinan masa berikutnya juga akan terganggu. Santrock (2008) menjelaskan bahwa masa remaja seseorang akan berada pada tahap yang dihadapkan dengan adaptasi, permasalahan, dan juga konflik kehidupan remaja. Remaja dengan disabilitas daksa, dimana perkembangan emosi belum stabil tetapi dituntut untuk bisa menerima kekurangan yang dimiliki. Lestari, Adyas, Rachmawati, Ardesa, & Pasaribu (2018) mengungkapkan bahwa kesehatan mental remaja disabilitas sangat dipengaruhi dukungan sosial. Remaja dengan disabilitas akan memiliki permasalahan kaitanya dengan aspek psikologis dan hal ini tentunya akan berpengaruh pada kepribadian remaja tersebut. Maka, dibutuhkan upaya yang lebih besar agar proses pembentukan identitas diri, memantapkan diri menjadi manusia yang sempurna meskipun mengalami keterbatasan. Dibutuhkan efikasi diri pada remaja disabilitas daksa. Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu hal agar tercapai suatu keberhasilan (Bandura, 1977, 2017; Astuti & Gunawan, 2017).

Penelitian terdahulu terkait efikasi diri remaja penyandang disabilitas juga beberapa telah dilakukan namun dengan fokus yang berbeda. Lestari et al., (2018) misalnya melakukan penelitian pada remaja penyandang disabilitas daksa yaitu tuna netra untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan yang dihadapi remaja. Penelitian Ningsih & Susanti (2019) juga terkait *psychological well-being* pada penyandang disabilitas fisik dengan responden remaja hingga dewasa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki *psychological well-being* pada kategori yang tinggi. Adi, Karini, & Anggarani (2021) juga melakukan penelitian

terkait dengan ketangguhan wanita dewasa penyandang disabilitas yang berwirausaha. Penelitian Febriani (2018) menunjukkan gambaran penerimaan diri remaja penyandang tuna daksa yang berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif. Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan dengan tema serupa terdapat persamaan terkait karakteristik responden yang hampir keseluruhan memiliki jenis disabilitas fisik atau daksa. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terkait variabel penelitian berupa efikasi diri remaja penyandang disabilitas yang berlokasi di kelompok penyandang disabilitas Sehati Sukoharjo.

Efikasi diri bagi remaja penyandang disabilitas daksa menjadi penting karena mereka menyadari kondisi diri sekaligus memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Memahami diri dengan secara sadar memahami kemampuan dan potensi diri dapat menumbuhkan motivasi internal untuk bergerak maju ke arah yang positif dan produktif. Sehingga remaja disabilitas daksa dapat menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Mendapatkan gambaran efikasi diri pada remaja penyandang disabilitas daksa, dapat memberikan informasi profil keberhasilan, sekaligus motivasi eksternal bagi penyandang disabilitas daksa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Herdiansyah (2014) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini

menggunakan jenis penelitian studi kasus. Kasus dalam penelitian dibatasi oleh waktu, aktivitas dan peneliti yang mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Gumilang, 2016).

Pengambilan subyek penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu merupakan teknik pengambilan sampling sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan kata lain pengambilan sampel ini diambil berdasarkan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria dari informan, sebagai berikut: 1) Penyandang disabilitas daksa yang masih berusia remaja, yakni dengan rentang usia 12-21 tahun; 2) Klasifikasi disabilitas daksa dilihat dari sistem kelainan sistem otot dan rangka, dan kelainan ortopedi; 3) Bergabung dalam Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo. Sumber data dari penelitian ini adalah data utama dan data pendukung. Data utama dalam penelitian ini adalah tiga orang penyandang disabilitas berusia remaja yang bergabung dalam Perkumpulan Difabel Sehati Sukoharjo yakni FR (inisial) berusia 19 tahun, DL (inisial) berusia 20 tahun, dan TW (inisial) berusia 18 tahun.

Data pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat yang mengetahui perjalanan hidup informan yaitu keluarga. Keluarga yang diambil sebagai informan pendukung dari informan utama adalah orang tua dan nenek informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat (Level)

Aspek efikasi diri yang pertama adalah tingkat (*level*), yakni berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi sesuai dengan

batas kemampuan yang dirasakan. Individu akan mencoba tingkah laku yang di rasa mampu dilakukan dan menghindari tingkah laku yang di luar batas kemampuan. Mengingat informan adalah seorang disabilitas sebagian informan lebih memilih aktifitas yang ia rasa mampu untuk dikerjakan tapi juga suka mencoba hal-hal baru, karena apabila belum di coba belum tau bagaimana hasil yang didapatkan.

"...setelah saya pikir-pikir aku tu ga bisa bekerja keras maksudnya kerja yang berat-berat kalau kerja kantoran kayaknya otakku gak sampai jadi aku ya udah bisnis sendiri itu" (S2, W2 baris 224-226)

"Hoo mbak suka nyoba-nyoba sesuatu yang baru karena kalau gak di coba kita gak tau rasanya berhasil apa enggaknya" (S2, W2 baris 191-192)

"...selagi belum di coba belum tau mbak jadi nyoba dulu kerja disana..." (S2, W2 baris 46)

"...kalau saya ada kemauan pasti ada jalan kalau mau berusaha..." (S3, W3 baris 116-117)

Setiap informan mempunyai keinginan untuk meraih masa depannya. Sebagian informan telah berhasil mencapai tahapan dalam prosesnya, dengan berbekal kemampuan yang dimiliki meskipun tidak mudah. Kemampuan yang dimiliki informan juga diperkuat dengan tekad untuk pembuktian pada diri maupun lingkungan, semangat belajar untuk pengembangan diri, serta kepercayaan dari lingkungan.

"Ingin banggain keluarga liatin aku i bisa kak pengen kuliah juga..." (S1, W1 baris 108)

"Pas masuk dunia olahraga itu juga banyak yang remehin apa bisa apa menang dan aku bisa buktiin ini lo aku bisa aku menang..." (S1, W1 baris 115-116)

"...trus aku juga pernah suruh megang duit yaudah akhirnya aku yang megang untung semua warga sini percaya sama aku ya saya ya Alhamdulillah bisa megang amanah dari mereka" (S3, W3 baris 203-205)

Keterangan dari informan utama tersebut lebih diperkuat dengan adanya keterangan dari informan pendukung. Informan pendukung mengetahui bahwa informan utama mempunyai cita-cita yang ingin diraih di masa yang akan datang sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki oleh informan utama.

"...punya cita-cita pengen kuliah..." (S4, W4 baris 37)

"...TW itu juga serng tanya-tanya lowongan kerja sama temennya kan sekarang baru lulus trus dia pengen cepet kerja mbak..." (S6, W6 baris 15-17)

"...TW kan juga pernah ikut lomba puisi itu mbak, jadi selain pengen cepet kerja dia juga pengen ngembangin bakat dia kan soalnya dia gak bisa kerja berat" (S6, W6 baris 20-21)

"Kalau saya melihatnya dia seneng gitu mbak kalau bisa menyelesaikan tugas sulit misal dulu dia dikasih tanggung jawab pegang uang trus dia bisa jalanin dengan baik itu dia seneng banget mbak dia kayak dikasih tanggungjawab baru itu seneng" (S6, W6 baris 23-24)

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran efikasi diri dari setiap informan memiliki keinginan untuk mewujudkan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Ketiga informan cenderung menyukai hal-hal baru sehingga mereka dapat belajar lebih banyak lagi, disamping itu mereka juga memahami kemampuan mereka dalam menjalankan atau menyelesaikan kegiatan tersebut. Terdapat hal-hal yang dapat memperkuat mereka dalam memaksimalkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan mereka tersebut ditunjukkan dengan *action*, tekad, yakin jika mampu, serta diperkuat dengan kepercayaan dari lingkungan.

Kekuatan (Strength)

Aspek efikasi diri yang kedua adalah kekuatan (*strength*) yakni kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya. Dalam aspek kekuatan ini para informan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki. Keyakinan yang lemah mudah dipengaruhi oleh pengalaman yang tidak mendukung, keyakinan yang kuat mendorong individu bertahan pada usahanya. Ketiga informan lebih cenderung percaya dan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

"...awalnya ragu bisa nggak ya dalam waktu yang pendek bisa kejar semua target ternyata bisa dan menang trus dalam hati kayak yakin gitu sama kemampuan ku sendiri, wahh bisa nih raih cita-cita" (S1, W1 baris 237-240)

"Keyakinan aku pasti bisa orang lain juga bisa berarti aku juga bisa walaupun aku beda tapi aku masih punya keluarga yang mau mendukungku...aku yakin aku mampu sukses di masa depan" (S2, W2 baris 284-287)

"Saya yakin mbak bisa kerja di Dinsos itu saya mampu karena saya kan juga sekolah sampai SMA...saya percaya kok kalau saya mampu" (S3, W3 baris 46-48)

"...ada yang ngeyakinin aku ya akhirnya ya sampai sekarang ini saya jadi percaya diri mbak saya jadi percaya kalo saya punya kemampuan" (S3, W3 baris 216-217)

Kesimpulan dari ketiga informan terkait kekuatan dalam meyakini kemampuannya antara lain: keyakinan bahwa tidak ada yang tidak mungkin, *role model* dari orang lain, pengakuan dari orang lain, serta modal kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya. Keterangan dari ketiga informan ini diperkuat dengan adanya keterangan dari informan pendukung yang mengatakan bahwa ketiga informan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki.

"Besar banget keyakinan dia mbak, dia kalau ada kemauan pasti dia kejar sampai dapet..." (S4, W4 baris 20)

"...dia yakin mampu melakukan itu mbak seperti ikut perlombaan itu dia punya keyakinan kalau suatu saat nanti bisa jadi juara dunia..." (S4, W4 baris 27-28)

"...DL percoyo karo kemampuane mbak iso ngrampungne masalah" (S5, W5 baris 44-45)

"...yakin banget mbak dia itu percaya dia punya kemampuan dia pasti bisa kayak temen-temennya, buktinya dia itu mau kerja di Dinsos itu dia gak takut mbak padahal dia belum tahu kerjanya bakal kayak apa" (S6, W6 baris 35-37)

Kekuatan informan terhadap keyakinan yang mereka miliki ditunjukkan dengan perilaku pantang menyerah, tidak mudah berpuas diri, mempertahankan dan meningkatkan pencapaian, serta pengelolaan emosi yang baik.

"Enggak kak aku gak nyerah aku bakal nyoba terus dengan kemampuan yang aku miliki sampai bisa..." (S1, W1 baris 146-147)

"...prinsip di olahraga jangan pernah cepet puas dengan apa yang kamu miliki saat ini karena kalau udah puas mikirnya ahh udah aku udah puas trus stak di situ kalau ada yang lebih dari kita ya kita bakal digeser langsung..." (S1, W1 baris 202-204)

"Kayak misal jualan ini tu kayak lebih nguatin mental aja sih karena pastikan ada kritiknya ada orang yang seneng ada orang yang gak seneng..." (S2, W2 baris 272-273)

"...pokoknya percaya aja sama kemampuan diri sendiri jangan nyerah" (S3, W3 baris 134-135)

Keterangan dari ketiga informan ini diperkuat dengan adanya keterangan dari informan pendukung yang mengatakan bahwa ketiga informan memiliki kekuatan terhadap keyakinan yang membuat para informan pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

"...Kondisi FR saat ini itu gak buat dia mudah nyerah terus berjuang waktu itu FR gak pernah absen ikut latihan" (S4, W4 baris 12)

"Dia gak mudah nyerah dan gak gampang nangis" (S4, W4 baris 17)

"Putus asa yo tau DL ki mbak wes nangis kae mergo usahane di omong elek ning uwong tapi yo trus kui mau nek pilih mandek ngono wae opo yo meh jaluk pangan ning tonggo mbak dadi yo soko kunu ki DL bali semangat meneh wes ece ndak soyo tambah di ece mbak" (S5, W5 baris 39-41)

"Ya karena dia merasa dia kan anak laki-laki pertama pasti dalam dia itu kayak punya tanggungjawab sendiri atas keluarganya mbak jadi ya dia harus yakin dengan kemampuannya pasti bisa dan pasti bisa buat bangga keluarga" (S6, W6 baris 40-43)

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga informan sangat yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang disabilitas, ketiga informan memiliki kekuatan (strength) keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Kedisabilitasan menurut informan bukan suatu halangan untuk mencapai keinginan di masa depan. Ketiga informan tidak mempunyai rasa minder mereka lebih cenderung percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan mereka didasari oleh pemikiran bahwa tidak ada yang tidak mungkin, penguat eksternal seperti *role model* dari keberhasilan orang lain serta pengakuan orang lain atas kemampuannya, dan kekuatan dalam diri berupa kompetensi yang telah dikuasai sebelumnya.

Generalisasi (Generality)

Aspek efikasi diri yang ketiga adalah generalisasi (*generality*) yakni luas bidang tingkah laku yang individu yakin akan kemampuannya. Tingkah laku yang dipilih informan untuk mencapai cita-citanya di

masa yang akan datang dan usaha yang dilakukan informan dengan berbekal kemampuan yang mereka miliki.

"...mungkin kedepannya rencana kejar paket buat ijazah SMA biar bisa daftar kuliah" (S1, W1 baris 109)

"...ijazah yang SLB menghambat keinginan ku karena mau nggak mau harus SMA lagi soalnya informasinya pas udah kelas 12 kalau ternyata ijazah YPAC nggak bisa buat kuliah..." (S1, W1 baris 162-163)

"Ya pokoknya belajar terus kak berlatih terus pokoknya jangan pernah menyerah karena masih ada cita-cita yang harus saya raih dan yang pasti jangan mudah puas dengan apa yang saat ini udah aku capai, intinya perjalanan ku masih panjang aku harus terus melatih kemampuan yang aku miliki" (S1, W1 baris 186-188)

"...aku aja ya pagi jam 4 bangun motong cuci sukun habis itu kita proses dari pagi sampai malem habis itu kita sambil COD dari pukul 1 siang sampai 7 malem semua itu butuh proses..." (S2, W2 baris 140-142)

"...berarti aku ra bodo-bodo amat jadi aku semakin semangat mengembangkan usaha ku menunjukkan seluruh kemampuan ku..." (S2, W2 baris 198-200)

"...wah kayaknya aku harus bikin resep lain nih biar dagangan ku makin banyak..." (S2, W2 baris 274)

"Yang sekarang harus lebih semangat lagi memasarkan produk..." (S2, W2 baris 309)

"...rencananya mau kerja di belakang Moewardi di Dinsos..." (S3, W3 baris 42)

"Yaa saya masih terus belajar sih mbak saya kan juga ada keinginan buat kerja itu tadi ya berarti saya harus mudeng masalah komputer harus bisa mengoprasikan ya usaha saya sih ya terus belajar aja sih mbak" (S3, W3 baris 111-113)

"Fokus cari kerja bahagiain keluarga liat terus potensi diri dan terus belajar berjuang berusaha jangan nyerah percaya sama kemampuan diri sendiri" (S3, W3 baris 227-228)

Keterangan dari ketiga informan ini diperkuat dengan adanya keterangan dari informan pendukung yang berkaitan dengan tingkah laku informan untuk meraih keinginan informan dengan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh informan utama.

"Ya itu tadi mbak kalau dia udah ada kemauan dia harus dapetin dia selalu berjuang berlatih terus. Saat ini kan cita-cita dia pengen jadi juara dunia mbak jadi dia rela ikut karantina jauh dari rumah demi mimpinya itu mbak" (S4, W4 baris 31-33)

"Berusaha terus mbak ngembangne usaha ne pie supoyo iso luwih gede meneh yo diimbangi donga" (S5, W5 baris 50-51)

"Sinau terus mbak kan DL awal usaha iki soko melu pelatihan trus iso jalanke dewe iki yo sinau resep anyar meneh mbak koyo rasane kripik e ki werno-werno dadi ben iso luwih narik minat e sing tuku" (S5, W5 baris 53-55)

Menurut keterangan dari informan pendukung, informan utama tidak mudah menyerah dalam meraih keinginannya. Hal ini karena keyakinan mereka terhadap kemampuan yang mereka miliki.

"Ikut latihan terus mbak gak pernah nyerah kalau ada ilmu baru pasti dia pelajari sampai dia paham dan bisa jadi ya pokok e berlatih terus aja mbak biar kemampuannya semakin hebat" (S4, W4 baris 41-42)

"Yo nek kiro-kiro DL ora iso yo jaluk tulung mbak, nek meh ngeterne pesenan kan yo raiso numpak motor biasane kon ngeterne mbah e kakung nek ora yo ngojek opo kon ngeterne koncone pokok e okeh coro mbak, mbuh pie carane kudu iso nek DL ki ora pantang menyerah mbak" (S5, W5 baris 23-25)

"Ya dia pantang menyerah kalau gagal ya bangkit lagi usaha lagi dia percaya dia punya kemampuan gitu katanya mbak..." (S6, W6 baris 54-56)

Di samping tingkah laku yang diambil informan dalam meraih keinginannya, ketiga informan juga telah mencapai kesuksesan atau meraih pencapaian meskipun informan belum sepenuhnya puas dengan pencapaian tersebut. Pencapaian tersebut diperoleh atas keyakinan informan terhadap kemampuan yang mereka miliki.

"...masuk di Indonesia pas Asian Games" (S1, W1 baris 135)

"Buat Pekan Olahraga Nasional di Papua sama Asian Games di Vietnam" (S1, W1 baris 138)

"...Udah di terima masyarakat sekarang udah sampai Jepang udah sampai Korea udah sampai di toko tinggal ngurusin PIRT nya, setiap hari aku COD setiap hari ada yang datang ke rumah" (S2, W2 baris 102-105)

"...lomba puisi sampai kabupaten 2013 lomba puisi sampai ke tingkat provinsi di kabupaten itu juara pertama di provinsi juara 3 kebetulan yang di ambil kan cuman juara 1 sama 2" (S3, W3 baris 102-103)

Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dipahami bahwa generalisasi (*generality*) luas bidang tingkah laku yang dilakukan informan untuk mencapai cita-cita di masa depan sangat beragam. Ketiga informan memiliki cara pandang terhadap kemampuannya. Mereka memiliki target pencapaian dan menyusun *planning* untuk meraihnya. Sebagian informan telah memiliki prestasi atau pencapaian meskipun menurut informan belum maksimal, dengan demikian informan akan terus berjuang agar kelak bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal dibandingkan sekarang dengan berbekal kemampuan yang dimiliki. Beberapa tahapan yang mereka lakukan antara lain; terus berlatih untuk meningkatkan *skill* dan level, menyusun strategi dengan mencari solusi yang memungkinkan, serta mengembangkan keahlian dengan terus belajar dari banyak referensi. Kondisi-kondisi tersebut juga membutuhkan cara berfikir yang kreatif.

Informan pertama sudah lama ingin masuk dunia olahraga setelah ada kesempatan ia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut, ia terus berlatih dan ia merasa yakin kalau dia mampu akhirnya ia dapat masuk dalam Asian Games dan memenangkan beberapa lomba. Informan kedua membangun usaha menjual jajanan setiap hari memasarkan produk dan COD ke beberapa tempat, memulai kegiatan dari pagi hingga malam dan pada akhirnya produknya dikenal masyarakat bahkan sekarang sudah sampai luar negeri. Informan ketiga baru lulus dari bangku sekolah dan masih proses mencari kerja, ia juga mempunyai kemampuan dalam puisi sampai memenangkan lomba hal ini ia dapatkan dengan terus berlatih ia juga berniat akan mengembangkan potensinya dalam puisi agar lebih berkembang untuk bekal di masa yang akan datang.

Pembahasan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan-temuan yang dapat menggambarkan efikasi diri pada penyandang disabilitas yang berusia remaja. Gambaran efikasi diri dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut mampu meraih beberapa prestasi atau pencapaian dengan mendapatkan kesempatan yang sama seperti individu normal lainnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan efikasi diri dari informan adalah mereka ingin membuktikan bahwa disabilitas itu tidak lemah dan bisa berprestasi serta ingin membuat orang disekitarnya merasa bangga. Bandura (1977, 2017) dan Mahmudi & Suroso (2014) menjelaskan bahwa sumber efikasi diri juga berkaitan dengan hasil yang telah dicapai. Hasil yang dicapai cukup berpengaruh karena dengan hal tersebut remaja penyandang disabilitas mampu memberikan bukti nyata keberhasilannya.

Informan cenderung melakukan kegiatan yang mereka rasa mampu untuk dilakukan seperti melakukan pekerjaan yang ringan mengingat mereka kurang maksimal apabila harus melakukan pekerjaan yang terlalu berat. Informan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki ini terbukti dengan beberapa pencapaian yang telah masing-masing informan raih sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wibowo (2020) hidup yang saling berkesinambungan antara difabel dengan orang yang memiliki hidup normal sehingga semua aktifitas dapat berjalan secara seimbang. Selama mau berlatih tidak akan menemukan kesulitan. Untuk mewujudkan keinginan di masa yang akan datang tidak menemukan masalah hanya membutuhkan proses tahap demi tahap. Nanda & Widodo (2015) juga menyampaikan bahwa keyakinan diri seseorang akan berdampak pada kemampuan individu untuk mengatur serta melakukan tindakan untuk memenuhi pencapaiannya.

Hasil penelitian dari Rachmansyah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam dimensi level, disabilitas yang yakin terhadap dirinya akan mampu untuk meraih prestasinya. Adanya disabilitas yang meraih prestasi juga menjadi model dari para disabilitas yang berprestasi untuk dapat bersaing di tingkat yang sama. Hal itu termasuk dalam salah satu sumber dari efikasi diri yaitu modeling yang menyatakan bahwa pengamatan seseorang yang berhasil dalam suatu situasi membuat individu dapat meningkatkan efikasi diri. Dalam hal ini sesuai dengan yang dilakukan para informan, mereka menjadikan pengalaman keberhasilan orang lain yang juga seorang disabilitas sebagai semangat untuk diri mereka. Menurut keterangan dari informan mereka juga ingin mengikuti jejak dari mereka yang mampu meraih keberhasilan meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan orang normal lainnya.

Menurut keterangan dari informan, mereka lebih memilih untuk melakukan pekerjaan yang ia rasa mampu. Sebagai seorang

disabilitas mereka merasa tidak mampu apabila harus mengerjakan pekerjaan yang berat-berat, maka dari itu mereka lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan. Akan tetapi hal ini tidak membuat informan berhenti pada zona nyaman saja, mereka juga menyukai hal-hal baru untuk menambah pengalaman dan sekaligus mengukur kemampuan yang ada pada diri mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ghufron & Risnawati (2012). Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan lebih terbatas pada tugas-tugas mudah, sedang, atau bahkan sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat.

Kekurangan yang ada pada diri informan tidak membuat menurunnya kekuatan (*strength*) keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Informan tidak mudah putus asa dan pantang menyerah. Akan tetapi perjalanan yang dilalui informan tidak berjalan dengan mulus, tak sedikit juga cacian atau orang lain yang meremehkan kemampuan yang dimiliki informan. Tetapi hal tersebut tidak membuat informan menyerah begitu saja justru menjadi lebih semangat untuk membuat pembuktian bahwa mereka bisa berhasil. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wibowo (2020) menyatakan bahwa tidak menjadi sebuah tekanan setiap masalah yang datang kepada difabel. Untuk menyikapi kekurangan yang ada pada difabel yaitu dengan memiliki mental yang kuat kekurangan fisik tidak membuat rendah diri. Akan tetapi terkadang caci makian dari orang lain membuat difabel merasa rendah diri.

Sebagai seorang disabilitas, ketiga informan memiliki kekuatan (*strength*) keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Disabilitas menurut informan bukan suatu halangan untuk mencapai keinginan di masa depan. Informan tidak mempunyai rasa minder mereka lebih cenderung percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang

dimiliki. Keyakinan terhadap kemampuan masing-masing informan dapat dilihat dari semangat mereka dalam meraih impiannya serta telah dibuktikan dengan beberapa pencapaian sehingga beberapa pencapaian tersebut menjadikan informan semakin yakin dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rachmansyah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa difabel memang memiliki kekurangan akan tetapi mereka terus bertahan untuk dapat mencapai suatu prestasi yang membuat mereka menjadi seorang yang bahkan menjadi tidak berbeda pada orang umumnya. Hasil penelitian dari Kreitner & Kinicki (2014) juga mengatakan bahwa dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu dan mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Orang dengan efikasi diri yang tinggi selalu memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima setiap kekurangan yang dimiliki apa adanya.

Keyakinan terhadap kemampuan yang informan miliki juga bersumber dari pengalaman keberhasilan yang selama ini telah mereka raih. Ada informan yang telah berhasil memenangkan perlombaan dan informan yang lainnya berhasil mengembangkan usahanya. Hal ini membuat informan semakin yakin bahwa suatu saat mereka akan dapat lebih berhasil dari pencapaian yang sekarang. Pengalaman-pengalaman keberhasilan tersebut membuat informan lebih percaya diri bahwa mereka suatu saat nanti akan menjadi seorang yang berhasil meskipun dengan kondisi yang tidak normal seperti orang lain. Bandura (1977, 2017) mengatakan bahwa keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Feist, Feist, & Roberts (2017) juga mengatakan bahwa kesungguhan dan kegigihan mahasiswa tunanetra dalam menjalankan pendidikannya di perguruan tinggi saat

ini berhubungan juga dengan kesuksesan yang pernah dicapai di masa lalu ketika bersekolah di sekolah umum.

Luas bidang tingkah laku (*generality*) yang dilakukan informan untuk mencapai cita-cita di masa depan sangat beragam. Ketiga informan memiliki cara tersendiri untuk mencapai kesuksesannya. Sebagai seorang disabilitas para informan pantang menyerah karena menurut keterangan informan, mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh sebab itu para informan akan terus berusaha dan berjuang untuk masa depannya. Sebagian informan telah memiliki prestasi atau pencapaian meskipun menurut informan belum maksimal, dengan demikian informan akan terus berjuang agar kelak bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal dibandingkan sekarang dengan berbekal kemampuan yang dimiliki. Mappiare (2017) menjelaskan ada beberapa ciri orang yang memiliki efikasi yang tinggi yaitu lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat strategi perbandingan.

Informan dalam penelitian ini juga keseluruhan menyampaikan bahwa mereka memiliki target untuk mengasah kemampuan mereka agar lebih baik lagi. Informan memiliki motivasi untuk bisa berprestasi meskipun tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Alwisol (2009) menjelaskan bahwa efikasi diri akan mengacu pada kemampuan dan juga kesanggupan seseorang untuk mencapai dan menyelesaikan target yang telah ditentukan. Anderson & Betz (2001) menjelaskan bahwa kesulitan maupun kegagalan dalam mencapai sesuatu terkadang diperlukan untuk bisa membentuk individu yang kuat. Informan penelitian ini keseluruhan menyampaikan pengalaman bahwa mereka menghadapi kesulitan dan kegagalan dalam hidup. Namun kesulitan itu dimaknai sebagai hal yang mampu memotivasi informan untuk lebih baik lagi.

Pengalaman informan terkait dengan efikasi diri remaja dalam bidang akademik juga dibengaruhi oleh banyak faktor. Mukti &

Tentama (2019) menjelaskan bahwa dalam hal akademik efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakter, minat, resiliensi, kesabaran, dan motivasi dari individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh kelekatan, rasa hangat yang diperoleh, orientasi tujuan, serta persuasi verbal. Rustika (2012) menjelaskan bahwa keadaan fisiologis dan suasana hati juga mempengaruhi efikasi diri seseorang. kondisi fisik tubuh seseorang dan perubahan suasana hati akan mempengaruhi seseorang terhadap keyakinan dirinya.

Pencapaian yang telah diraih informan selama ini tidak lepas dari dukungan orang di sekitar informan yang mendukung semua usaha yang dilakukan informan. Dukungan dari orang di sekitar informan membuat informan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu saran dan masukan dari orang sekitar sangat berpengaruh terhadap keyakinan informan terhadap kemampuan yang mereka miliki. Penelitian Ghufron & Risnawati (2012) bahwa individu diarahkan dengan nasihat dan saran serta bimbingan bertujuan untuk meningkatkan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki sehingga bisa membantu dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Seseorang yang sudah diyakinkan secara verbal cenderung ada usaha yang lebih besar dalam mencapai sebuah keberhasilan. Bandura (1977, 2017) juga mengatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri ialah persuasi sosial yaitu sebuah informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh, dalam hal ini seperti orang tua, pelatih, guru pendamping maupun sahabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa efikasi diri pada remaja penyandang disabilitas daksa di paguyuban difabel Sehati Sukoharjo sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan telah tercapainya semua aspek efikasi diri yaitu tingkat, kekuatan dan generalisasi. Hal ini dibuktikan dengan gambaran efikasi diri dari setiap informan memiliki keinginan untuk mewujudkan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Informan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki ini terbukti dengan beberapa pencapaian yang telah masing-masing informan raih sesuai dengan kemampuan mereka. Ketiga informan tidak mempunyai rasa minder mereka lebih cenderung percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Keyakinan terhadap kemampuan masing-masing informan dapat dilihat dari semangat mereka dalam meraih impiannya. Pencapaian tersebut menjadikan ketiga informan semakin yakin dengan kemampuan yang mereka miliki. Tingkat (*level*) informan melakukan sesuatu sesuai dengan batas kemampuan informan akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk informan mencoba hal baru. Keyakinan ini ditunjukkan dengan action, tekad, yakin jika mampu, serta kepercayaan dan kesempatan yang diterimanya dari lingkungan. Kekuatan (*strength*) informan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki terlebih dengan adanya pencapaian di masa lalu yang membuat informan lebih yakin dengan kemampuannya. Kekuatan ini ditunjukkan dengan pemikiran bahwa tidak ada yang tidak mungkin (*optimis*), kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya, serta factor eksternal yaitu keberhasilan orang lain sebagai *role model* dan pengakuan orang lain atas kemampuannya. Hal-hal tersebut semakin memperkuat keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Generalisasi

(*generality*) informan terus berusaha meraih cita-cita mereka di masa depan dengan berbekal kemampuan yang mereka miliki. Dukungan dari orang di sekitar membuat informan lebih semangat dan yakin dalam meraih cita-citanya. Adapun tahapan yang dilakukan untuk meluaskan keahlian bidangnya dengan berbagai cara. Diantaranya terus berlatih meningkatkan *skill* dan level, menyusun strategi dengan beberapa solusi yang memungkinkan, mengembangkan keahlian dengan terus menambah referensi, serta kemampuan berfikir kreatif.

Saran

Sebagai seorang disabilitas dengan segala keterbatasan fisik, diharapkan informan terus menggali potensi-potensi yang dimiliki melalui kegiatan yang semakin menambah pengalaman dan kemampuan informan. Pentingnya dukungan dari orang-orang sekitar juga dapat menjadi pertimbangan informan untuk mencari komunitas ataupun orang-orang yang mampu memberikan semangat dan pengaruh yang positif. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa melibatkan informan penelitian yang memiliki latarbelakang lebih beragam. Informan penelitian ini adalah orang-orang yang tergabung dalam sebuah komunitas yang tentunya memiliki komunitas sesama penyandang disabilitas yang bisa saling menguatkan satu sama lain. Sedangkan di luar sana banyak penyandang disabilitas yang merasa dikucilkan dan memiliki permasalahan yang lebih kompleks lagi karena tidak adanya dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119-125. <https://doi.org/10.17977/um023v7i22018p119>
- Adi, B. E., Karini, S. M., & Anggarani, F. K. (2021). Studi Fenomenologi: Ketangguhan (Hardiness) Pada Wanita Dewasa Penyandang Disabilitas Tunanetra Yang Berwirausaha. *Wacana*, 13(1), 37-52. <https://doi.org/10.13057/wacana.v13i1.178>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anderson, S. L., & Betz, N. E. (2001). Sources Of Social Self-Efficacy Expectations: Their Measurement And Relation To Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 58(1), 98-117. <https://doi.org/10.1006/jvbe.2000.1753>.
- Astuti, R., & Gunawan, W. (2017). Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 141-151. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.348>
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (2017). *Self Efficacy: The Exereire Of Control*. New York, United States: W.H. Freeman and Company.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 150-157. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4539>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Theories Of Personality* (8th Ed). New York, USA: McGraw-Hill Education (Asia).
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Fokus Konseling*, 2(2), 144-159. <https://doi.org/10.52657/jfk.v2i2.218>
- Harumi, B. P. Y., & Marheni, A. (2018). Peran Konsep Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unversitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p03>

- Herdiansyah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Hidayatullah, N., & Pranowo. (2018). Providing More Hope And Welfare For Persons With Disabilities. *Jurnal PKS*, 17(2), 195–206.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2014). *Perilaku Organisasi* (9th Ed., Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, T. R., Adyas, A., Rachmawati, E., Ardesa, Y. H., & Pasaribu, E. S. (2018). Kekuatan Dan Kesulitan Remaja Disabilitas Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jakarta Dan Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 248-252. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.898>
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 183–194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Mappiare, A. (2017). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Miraghaei, S. Z., & Azar, Z. A. (2017). Comparing Life Quality Strategies And Emotion Regulation In People With Congenital And Non-Conggenital Motor Disability. *International Journal Of Medical Research & Health Sciences*, 6(10), 105–110.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 0(0), 341–347. Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Nanda, A., & Widodo, P. (2015). Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 90–95. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.13662>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131-150. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Ningsih, F., & Susanti, S. S. (2019). Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Imiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(1), 87–94.

- Rachmansyah. (2018). *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Santrock, J. W. (2008). *Child Development* (Terj: Rahmawati dan Kuswanti) (11th Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Virilia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri Pada Gangguan Citra Diri. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, (4), 978-979.
- WHO. (2016). *Dissability And Health*. www.who.int/mediacenter/Factsheets/Fs_352/en/.
- Wibowo, A. A. (2020). Efikasi Diri Atlet Panjat Tebing Difabel (*Skripsi: Tidak Dipublikasikan*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

